

Analisis Pengaruh Tenaga Kerja dan PDB Terhadap Sektor Industri Manufaktur
di Indonesia Tahun 2015-2020

¹Siti Nurfatimah, ²Yunani, ³Suci Mulya Dewi, ⁴Rajendra Kimi Maulana,
⁵Deris Desmawan

^{1,2,3,4,5}Ilmu Ekonomi Pembangunan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email : 15553230042@untirta.ac.id, 25553230086@untirta.ac.id,
35553230091@untirta.ac.id, 45553230096@untirta.ac.id, 5derisdesmawan@untirta.ac.id

Corresponding Mail Author : 5553230042@untirta.ac.id

Abstract : This research aims to analyse whether labour and Gross Domestic Product (GDP) have a positive influence on the manufacturing industry sector in Indonesia during the 2015-2020 period. The study utilises secondary data obtained from official publications by Statistics Indonesia (BPS), with the scope focusing on annual data. The approach used is a numerical method involving multiple linear regression analysis, where the predictor variables consist of labor and GDP, while the dependent variable is the manufacturing industry. The findings of the research indicate that, individually, there is a notable impact of labor on the manufacturing sector whereas GDP has no significant influence on the manufacturing industry. Overall, the independent variables studied were able to explain most of the variation in the performance of the manufacturing industry sector, although other influencing factors remain. These results carry significant consequences for decision-makers in formulating strategies to maximize the contribution of labor and economic growth to the manufacturing industry.

Keywords: Labor, GDP, Manufacturing Industry, Secondary Data, Economic Growth.

I. Pendahuluan

Sektor industri manufaktur mempunyai posisi sentral pada perekonomian Indonesia. Menurut Kaldor (1966), sektor manufaktur berkontribusi tidak hanya pada Produk Domestik Bruto (PDB) tetapi juga berfungsi sebagai pendorong utama untuk menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kapasitas produksi di negara berkembang. Itu selaras atas yang dijabarkan Djohadikusumo (1994) di mana sektor ini berpotensi untuk menggerakkan sektor lainnya, meningkatkan produktivitas, dan mendorong inovasi teknologi. Namun, sektor manufaktur Indonesia juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti daya saing yang masih minim, ketergantungan atas bahan baku impor, serta fluktuasi nilai tukar yang dapat mengganggu stabilitas harga dan biaya produksi (Adry, 2022; Dewi, 2010). Untuk itu, sangat penting untuk memahami pengaruh faktor-faktor seperti tenaga kerja dan PDB terhadap perkembangan sektor manufaktur. Studi mengenai hubungan antara faktor-faktor ini dapat memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan untuk merumuskan langkah strategis yang dapat meningkatkan daya saing dan keberlanjutan sektor ini di masa depan. Bagian utama dari perekonomian Indonesia adalah sektor industri. Kaldor (1966) menyatakan bahwa sektor manufaktur adalah mesin utama untuk penciptaan lapangan kerja dan perluasan

kapasitas di negara-negara berkembang, selain kontribusinya terhadap PDB. Pernyataan Djojohadikusumo (1994) bahwa industri ini memiliki kapasitas untuk mendorong industri lain, meningkatkan produktivitas, dan mendorong inovasi teknis juga menguatkan hal ini. Daya saing yang rendah, ketergantungan pada bahan baku impor, dan volatilitas nilai tukar mata uang yang bisa mengganggu kestabilan harga dan biaya produksi merupakan beberapa kesulitan yang dihadapi sektor manufaktur Indonesia (Adry, 2022; Dewi, 2010). Maka, kajian terkait variabel seperti PDB dan angkatan kerja mempengaruhi pertumbuhan sektor manufaktur perlu dijalankan. Para pembuat kebijakan dapat mengembangkan inisiatif strategis yang dapat meningkatkan daya saing dan keberlanjutan sektor ini di masa depan dengan memeriksa hubungan antara aspek-aspek tersebut.

II. Landasan Teori

Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang atau jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Sumitro Djojohadikusumo (1987) mendefinisikan tenaga kerja sebagai orang-orang yang mampu dan maubekerja, didalamnya juga ia yang menganggur meskimemiliki kemampuan dan kemauan untuk bekerja dan juga ia yang masih belum bekerja karena tidak ada cukup lapangan pekerjaan.

PDB

PDB ialah semua nilai tambahan yang muncul oleh seluruh entitas usaha dalam suatu pada masa yang ditentukan, biasanya dalam setahun. PDB mencakup semua produk yang diproduksi entitas lokal maupun asing yang menjalankan usahanya di sebuah wilayah tersebut. PDB sering digunakan sebagai acuan umum untuk menilai kondisi ekonomi suatu negara serta membandingkan kinerja ekonomi antarnegara.

Industri Manufaktur

Sektor bisnis yang menggunakan personel, peralatan, dan proses produksi terstruktur untuk mengubah bahan mentah menjadi barang jadi dikenal sebagai industri manufaktur. Bersamaan dengan transformasi fisik bahan mentah, proses ini juga menambah nilai melalui langkah-langkah pemrosesan dan perakitan. Perekonomian suatu negara mendapat manfaat besar dari penjualan barang jadi, yang kemudian dihargai lebih tinggi daripada biaya bahan baku.

III. Metode Penelitian

Variabel Penelitian

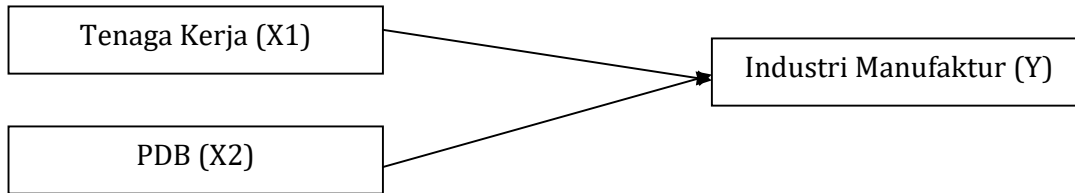
Independent Variable (X)

Yakni merupakan faktor yang menyebabkan munculnya variabel dependen (terikat) dan dapat menghasilkan dampak, baik itu positif atau sebaliknya. Di kajian ini, ada dua variabel independennya yakni tenaga kerja (X1) dan PDB (X2). Tenaga kerja ialah sekelompok orang yang bekerja atau menghasilkan produk di masa yang ditentukan. Lalu PDB ialah nilai pasar semua produk yang dibuat sebuah negara pada masa yang ditentukan.

Dependent Variable (Y)

Yakni variabel yang bisa diberi pengaruh oleh variabel independennya. Pada kajian ini yang dipakai yakni industri manufaktur di Indonesia, ialah aktivitas ekonomi yang meliputi pengolahan bahan mentah jadi barang siap pakai, atau proses transformasi barang setengah untuk jadi siap pakai.

Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Persamaan model yang diaplikasikan dalam kajian ini diuraikan dibawah ini:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangannya:

- Y = Industri Manufaktur
- β = Intersep
- X_1 = Tenaga Kerja
- X_2 = PDB
- ε = Error

IV. Hasil dan Pembahasan

Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Sektor Industri Manufaktur di Indonesia (2015-2020)

1. Tren Proporsi Tenaga Kerja Secara Keseluruhan

Selama periode 2015 hingga 2019, proporsi tenaga kerja di sektor manufaktur Indonesia menunjukkan tren kenaikan, mulai dari 13,53% pada 2015 hingga mencapai 14,91% pada 2019. Namun, angka ini turun kembali menjadi 13,61% saat 2020, yang dipengaruhi oleh dampak besar dari COVID-19 yang menyebabkan gangguan pada operasional banyak industri. Sukirno (2011) menjelaskan bahwa permintaan produk sangat berperan dalam penyerapan tenaga kerja, dan penurunan permintaan selama pandemi adalah salah satu faktor utama penurunan tersebut.

2. Kontribusi Berdasarkan Jenis Industri

Industri Makanan: Sektor ini mengalami pertumbuhan yang relatif stabil dalam penyerapan tenaga kerja, di mana melonjak naik 2,89% pada 2015 jadi 3,75% pada 2020. Hal ini mencerminkan pentingnya industri makanan sebagai penyedia kebutuhan dasar yang tetap tinggi meskipun adanya guncangan ekonomi.

- a. Industri Tekstil dan Pakaian Jadi: Beberapa sektor mengalami penurunan kontribusi tenaga kerja, seperti industri tekstil, yang turun dari 1,09% pada

2015 menjadi 0,86% pada 2020. Penurunan ini disebabkan oleh pergeseran ke otomatisasi dan persaingan global yang semakin ketat.

- b. **Industri Berbasis Teknologi:** Industri seperti elektronik juga mengalami stagnasi atau penurunan dalam penyerapan tenaga kerja. Ini mencerminkan peralihan menuju produksi berbasis teknologi yang lebih mengutamakan keterampilan spesifik, daripada tenaga kerja masal.

3. Kinerja Sektor

Sektor-sektor dengan kontribusi tenaga kerja besar, seperti industri makanan, tetap menunjukkan stabilitas karena permintaan yang berkelanjutan. Sebaliknya, sektor lain seperti tekstil dan elektronik mengalami tantangan akibat perubahan teknologi dan globalisasi. Teori Kaldorian menekankan bahwa sektor manufaktur, yang menjadi motor utama perekonomian, membutuhkan akumulasi modal dan inovasi untuk mempertahankan daya saing dan meningkatkan produktivitas.

Kontribusi PDB dalam mendorong pertumbuhan sektor manufaktur periode 2015-2020

1. Kontribusi PDB terhadap Sektor Manufaktur di Indonesia (2015-2020)

Berdasarkan data di atas mencerminkan proporsi tenaga kerja yang terlibat dalam sektor manufaktur, yang ialah indikator sentral guna menggambarkan tumbuh kembang sektor ini. Kontribusi PDB sektor manufaktur sering kali berbanding lurus dengan peningkatan tenaga kerja di sektor tersebut, namun keduanya tidak selalu bergerak bersamaan. Tren Proporsi Tenaga Kerja Sektor Manufaktur menunjukkan adanya fluktuasi yang mencerminkan dinamika ekonomi Indonesia. Secara umum, proporsi tenaga kerja di sektor manufaktur meningkat dari 13.53% pada 2015 menjadi 14.91% pada 2019, sebelum mengalami penurunan menjadi 13.61% pada 2020.

2. Analisis Sektor Manufaktur Berdasarkan Jenis Industri

Setiap subsektor di sektor manufaktur menunjukkan pola pertumbuhan dan penurunan yang berbeda selama periode 2015–2020:

- a. **Industri Makanan** menunjukkan pertumbuhan yang stabil dan signifikan. Proporsi tenaga kerja dalam industri ini meningkat dari 2.89% pada 2015 menjadi 3.75% pada 2020. Ini menunjukkan bahwa sektor makanan mengalami ekspansi yang pesat, sejalan dengan peningkatan permintaan domestik dan global, yang didorong oleh pertumbuhan ekonomi dan populasi.
- b. **Industri Minuman** juga mengalami peningkatan dari 0.19% pada 2015 menjadi 0.31% pada 2020, meskipun tren pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan industri makanan.
- c. **Industri Tekstil dan Industri Furnitur** mencatatkan penurunan pada tahun-tahun terakhir periode yang dianalisis. Misalnya, proporsi tenaga kerja dalam industri tekstil turun dari 1.09% pada 2015 menjadi 0.86% pada 2020. Penurunan ini bisa mencerminkan penurunan daya saing, berkurangnya permintaan domestik, atau faktor eksternal seperti perdagangan global yang bergejolak.

- d. Industri Pengolahan Tembakau dan Industri Kertas juga menunjukkan tren relatif stabil atau sedikit menurun. Meskipun tidak ada penurunan tajam, sektor-sektor ini tampaknya menghadapi tantangan terkait dengan regulasi dan perubahan dalam preferensi konsumen.

Pengaruh PDB terhadap Pertumbuhan Sektor Manufaktur

Pertumbuhan sektor manufaktur sangat bergantung pada berbagai faktor ekonomi, salah satunya adalah kontribusi PDB. Secara umum, kontribusi sektor manufaktur terhadap PDB menunjukkan apakah sektor ini mampu beradaptasi dengan kondisi ekonomi yang berubah dan memanfaatkan kesempatan untuk berkembang.

Secara keseluruhan, kontribusi PDB terhadap pertumbuhan sektor manufaktur di Indonesia mencerminkan bahwasanya meskipun ada tantangan, sektor ini selalu jadi salah satu penyokongkuat ekonomi Indonesia, terutama pada periode sebelum pandemi.

Hambatan utama dalam memaksimalkan hubungan antara tenaga kerja dan PDB terhadap sektor manufaktur

1. **Ketergantungan pada Subsektor Unggulan**

Kontribusi tenaga kerja didominasi oleh industri makanan, minuman, dan pakaian jadi, sementara subsektor lain seperti farmasi, elektronik, dan alat angkatan memiliki kontribusi yang relatif kecil.

2. **Penurunan Proporsi di Subsektor Tertentu**

Industri seperti tekstil, furnitur, dan barang galian bukan logam menunjukkan penurunan proporsi tenaga kerja dari 2015 hingga 2020. Hal ini dapat mengindikasikan tantangan seperti kurangnya investasi, penurunan daya saing, atau keterbatasan teknologi dalam sektor-sektor tersebut.

3. **Subsektor Berbasis Teknologi Rendah**

Industri berbasis teknologi tinggi seperti komputer, barang elektronik, dan optik hanya mencatat kontribusi tenaga kerja 0,12% pada 2020, yang relatif stagnan dari tahun sebelumnya.

4. **Ketidakseimbangan Pertumbuhan**

Beberapa subsektor mengalami pertumbuhan, seperti industri makanan (2,89% pada 2015 menjadi 3,75% pada 2020), tetapi banyak subsektor lain menunjukkan stagnasi atau fluktuasi.

5. **Keterbatasan Efisiensi dan Produktivitas**

Hubungan antara jumlah tenaga kerja dan output sektor manufaktur (produktivitas tenaga kerja) dapat menunjukkan apakah tenaga kerja yang digunakan menghasilkan nilai tambah yang maksimal. Tanpa peningkatan produktivitas melalui pelatihan tenaga kerja dan adopsi teknologi, sektor ini mungkin hanya berkontribusi marginal terhadap PDB.

Langkah-langkah mengatasi hambatan:

1. **Diversifikasi Subsektor:** Fokus pada pengembangan subsektor berbasis teknologi tinggi untuk meningkatkan nilai tambah manufaktur terhadap PDB.
2. **Peningkatan Pendidikan dan Pelatihan:** Menyelaraskan keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan industri modern, terutama di sektor berbasis teknologi.

3. **Mendorong Investasi Teknologi:** Memberikan insentif untuk adopsi teknologi di subsektor dengan kontribusi rendah seperti elektronik dan farmasi.
4. **Penguatan Pasar Lokal dan Ekspor:** Mendukung subsektor yang mengalami penurunan seperti tekstil dan furnitur dengan membuka akses pasar baru dan meningkatkan efisiensi produksi.

Analisis Regresi

Tabel 1. Analisis Regresi

Coefficients ^a								
Model		Koefisien Tak Terstandarisasi		Koefisien Terstandarisasi	t	Sig.	Statistik Kolinearitas	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Konstan)	7.361	19.470		.378	.731		
	Tenaga Kerja	7.188	1.400	.923	5.135	.014	.891	1.122
	PDB	.159	.319	.089	.498	.653	.891	1.122

a. Dependennya: Industri Manufaktur

Keterangan :

TK : Tenaga Kerja

PDB : Produk Domestik Bruto

IM : Industri Manufaktur

Persamaan Regresi :

$$Y = B_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon_t$$

$$IM = B_0 + \beta_1 TK + \beta_2 PDB + \epsilon_t$$

$$IM = 7,361 + 7,188 + 0,159 + \epsilon_t$$

Interpretasi :

$\beta_0 = 7,361$: Ketika variable independennya = nol alhasil skor pertumbuhan ekonominya mencapai 7,361%.

$\beta_1 = \text{Tenaga Kerja} = 7,188$: Ketika Tenaga Kerja naik 1 rupiah jiwa Industri Manufaktur akan merosot hingga 7,188%.

$\beta_2 = \text{PDB} = 0,159$: Ketika PDB naik 1 rupiah maka Industri Manufaktur akan melonjak naik mencapai 0,159%.

Uji T (parsial)

T hitungnya > t tabelnya atau -T hitung < -T tabel: Ho ditolak, terdapat pengaruh

T hitungnya < t tabelnya atau -T hitung > -T tabel: H1 ditolak, tidak terdapat pengaruh

Sig < 0,05 : signifikan

Sig > 0,05 : tidak signifikan

Interpretasi :

1. **Tenaga Kerja Terhadap Industri Manufaktur**

Berdasarkan outputnya tersebut tercermin bahwasanya T hitungnya (5,135) > t tabelnya (3,182446) : Ho ditolak dan sig (0,014) < 0,05 : signifikan, artinya

secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara Tenaga Kerja terhadap Industri Manufaktur.

2. PDB terhadap Industri Manufaktur

Berdasarkan outputnya dicerminkan bahwasanya T hitungnyanya (0,498) < t tabelnya (3,182446) : H1 ditolak dan sig (0,653) > 0,05 : tidak signifikan, artinya secara parsial tidak ada pengaruh dan tidak signifikan antara PDB terhadap Industri Manufaktur.

Uji F (simultan)

F hitungnyanya > F tabelnya atau -F hitungnyanya < -F tabel: Ho ditolak, terdapat pengaruh

F hitungnyanya < F tabelnya atau -F hitungnyanya > -F tabel: H1 ditolak, tak terdapat pengaruh

Sig < 0,05 : signifikan

Sig > 0,05 : tidak signifikan

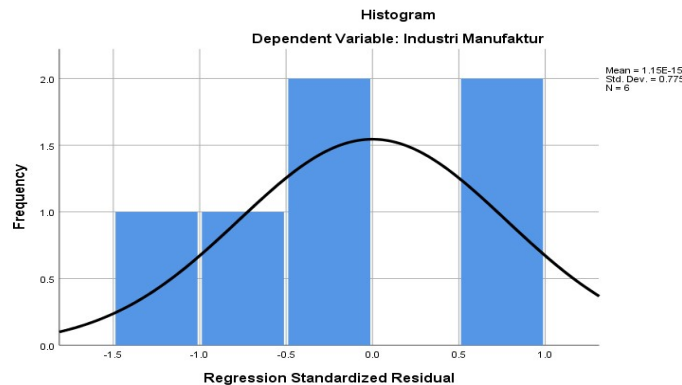
Tabel 2. Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	122.087	2	61.043	15.885	.025 ^b
	Residual	11.528	3	3.843		
	Total	133.615	5			
a. Dependennya: Industri Manufaktur						
b. Predictors: (Konstan), PDB, Tenaga Kerja						

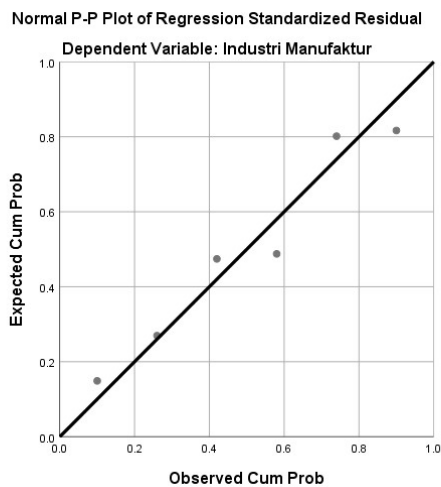
Interpretasi :

Berdasar atas hasilnya itudicerminkan bahwasannya F hitungnyanya (15,885) > F tabelnya (9,552094) : Ho ditolak dan sig (0,025) < 0,05 : signifikan, maknanya simultan terdapat pengaruh dan signifikan antara PDB dan Tenaga kerja terhadap Industri Manufaktur.

Uji Normalitas



Gambar 2. Uji Normallitas



Gambar 3. Uji Normallitas

Interpretasi

Dilihat dari gambar di atas bahwasanya garis yang ada mencerminkan kekonsistensian dengan memandang sisi kiri dan kanannya yangimbang, dengan bercermin pada gambar di atas maknanya bahwa datanya bebas uji normalitas. Dilihat bahwa titik mendekati garis dengan arti bahwasanya datanya terdistribusi normal.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Uji Multikolinearita

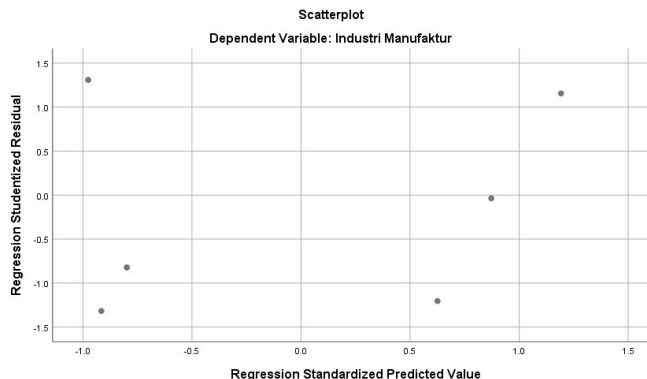
Coefficients ^a								
Model		Koefisien Tak Terstandarisasi		Koefisien Terstandarisasi	t	Sig.	Statistik Kollinearitas	
		B	Std. Error				Beta	Tolerance
1	(Konstanta)	7.361	19.470		.378	.731		
	Tenaga Kerja	7.188	1.400	.923	5.135	.014	.891	1.122
	PDB	.159	.319	.089	.498	.653	.891	1.122

a. Dependent Variable: Industri Manufaktur

Interpretasi

Nilai VIF 1,122 < 10,00 dan skor Tolerancinya 0,891 > 0,100 bisa diambil kesimpulan bahwasanya data terbebas dari Uji Multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas



Gambar 4. Uji Heterokedastisitas

Interpretasi

Dapat dicerminkan pada Scatterplot bahwasanya titik-titiknyatersebar dan tak menyusun adanya pola tertentu,maknanya datanya bebas dari Heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Mode 1	R	R Kuadrat	R Kuadrat yang Disesuaikan	Kesalahan Standar Estimasi	Durbin- Watson
1	.956 ^a	.914	.856	1.9603	2.902
a. Predictors: (Konstan), PDB, Tenaga Kerja					
b. Dependent Variable: Industri Manufaktur					

Interpretasi

Bisa dicerminkan bahwasanya skor “Durbin-Watson” ada di antara 2 dan -2. Yakni : $2 > \text{Durbin-Watson} (2,902) > -2$ yang berarti datanya terbebas dari Autokorelasi.

Uji Korelasi

Tabel 5. Uji Korelasi

Model Summary ^b					
Mode 1	R	R Kuadrat	R Kuadrat yang Disesuaikan	Kesalahan Standar Estimasi	Durbin- Watson
1	.956 ^a	.914	.856	1.9603	2.902
a. Predictors: (Konstan), PDB, Tenaga Kerja					
b. Dependent Variable: Industri Manufaktur					

Interpretasi

Didapat nilai $R = 0.956$, muncul hubungan positif yang kuat antara Tenaga Kerja, PDB, dan Industri Manufaktur.

Uji Determinasi

Tabel 6. Uji Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Kuadrat	R Kuadrat yang Disesuaikan	Kesalahan Standar Estimasi	Durbin-Watson
1	.956 ^a	.914	.856	1.9603	2.902
a. Predictors: (Konstan), PDB, Tenaga Kerja					
b. Dependent Variable: Industri Manufaktur					

Interpretasi

Didapat nilai $R \text{ square} = 0.914$, muncul pengaruh Tenaga Kerja dan PDB sebesar 91,4% terhadap Industri Manufaktur, dan sisanya 8,6% diberi pengaruh oleh variabel lain yang tak masuk pada kajian ini.

V. Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang selesai dijalankan penulis dan sudah dijabarkan perolehannya di atas, bisa diambil kesimpulan bahwasanya secara simultan terdapat pengaruh dan tidak signifikan antara PDB dan Tenaga kerja terhadap Industri Manufaktur. Secara parsialnya terdapat pengaruh besar antara Tenaga Kerja terhadap Industri Manufaktur. Sedangkan pada variabel PDB tidak terdapat pengaruh dan tidak signifikan antara PDB terhadap Industri Manufaktur. Secara keseluruhan, variabel Tenaga Kerja dan PDB memberikan pengaruh besar (91,4%) terhadap Industri Manufaktur, dan terdapat pengaruh positif yang kuat antara variabel Tenaga Kerja, PDB, dan Industri Manufaktur.

Saran

Mengacu pada perolehan kajian dan simpulan tersebut terdapat berbagai saran dari penulis pada pemerintah Indonesia yakni peningkatan kualitas tenaga kerja lewat program pelatihan dan pendidikan vokasi yang selaras atas keperluan industri modern, meningkatkan kolaborasi antara pemerintah, swasta, serta lembaga pendidikan untuk menciptakan kebijakan dan inisiatif strategis yang mampu mendukung pertumbuhan sektor manufaktur secara berkelanjutan, menyederhanakan regulasi dan perizinan untuk mempermudah pelaku industri memulai dan mengembangkan usaha, meningkatkan infrastruktur pendukung untuk manufaktur, meningkatkan investasi pada teknologi produksi dan otomatisasi untuk subsektor dengan kontribusi rendah seperti tekstil dan furniture, dan memperkuat pasar lokal dan ekspor.

VI. Daftar Pustaka

- Adry, M. R. (2022). Kajian Pengaruh Faktor Ekonomi terhadap Kinerja Sektor Industri. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*.
- Alkausar, R. (2024). Analisis Tenaga Kerja dan Investasi Sektor Industri Manufaktur di Indonesia.
- Atikah. (2014). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA INDUSTRI KONVEKSI KOTA MALANG.
- Borjas, G. J. (2013). *Labor Economics*. New York: McGraw-Hill.
- Dewi, A. (2010). Teori Pertumbuhan Industri Kaldorian dan Dampaknya pada Ekonomi Negara Berkembang. *Ekonomi Pembangunan*.
- Dewi, S. (2010). Teori Kaldor dan Pertumbuhan Ekonomi Industri.
- Dina Listri Purnamawati, R. K. (2019). PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTOR MANUFAKTUR DI JAWA TENGAH 2011-2015. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 41-52.
- Djojohadikusumo, M. (1994). *Peningkatan Sektor Industri di Indonesia*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Kajian Sektor Manufaktur Indonesia 2021. (n.d.). In K. P. Economic Research Institute for ASEAN and East Asia (ERIA).
- Kaldor, N. (1966). *Causes of Growth and Stagnation in the World Economy*. Cambridge University Press.
- Ni'matush Sholikhah, A. H. (2020). TEORI EKONOMI MAKRO.
- Putri Sari Margaret Juliyanti Silaban, R. R. (2020). PENGARUH INFLASI, EKSPOR DAN IMPOR TERHADAP PDB DI INDONESIA PERIODE 2015 - 2018. *NIAGAWAN*, 56-64.
- Sukirno, S. (2011). *Ekonomi pembangunan: proses, masalah dan dasar kebijakan*.